

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Ritus

Ritus atau disebut aturan-aturan dalam melakukan sesuatu yang menggambarkan seseorang yang bertingkah laku di depan obyek yang sacral atau sesuatu yang disucikan.¹⁰ Ritus adalah suatu peristiwa keagamaan yang diyakini dan dilaksanakan oleh kelompok atau komunitas masyarakat pada suatu daerah, sementara itu ritual merupakan tata cara pelaksanaan kegiatan atau upacara yang berlandaskan dengan nilai-nilai tertentu yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan cara berulang-ulang yang secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam suatu tradisi atau adat yang berkaitan dengan keagamaan.¹¹ Ritus memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial di tengah-tengah masyarakat dengan melaksanakan ritus dapat membuka ruang kebersamaan dan menciptakan keterikatan individu terhadap komunitasnya. Dalam berbagai upacara, perayaan, doa, maupun perenungan, manusia dapat menemukan kembali makna dari kemanusiaan yang kerap memudar karena kehidupan modern yang sering kali cepat.

¹⁰ Ulya, 'Ritus Dalam Keberagaman Islam: Relevansi Ritus Dalam Kehidupan Masa Kini', *Jurnal: STAIN Kudus*, 1, No.1 (2013), 197.

¹¹ Surbaryanta, *Pendidikan Budaya Sarolagun Dan Anti Narkoba* (Jawa Timur: Anggota IKAPI, 2022). 3

Untuk ritus tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual tetapi juga menjadi sarana dalam memperat hubungan social dalam menjaga menjaga keharmonisan dalam masyarakat.¹² Ritus juga berberan mengikat rasa kebersamaan dalam masyarakat Ketika berada dalam situasi batas seperti kesulitan hidup, persoalan, tantangan bahkan ketika berada dalam batas akhir yaitu kematian.¹³ keberadaan Ritus memiliki makna untuk menjaga nilai-nilai tradisi dalam keberadaan dan kebersamaan masyarakat.

Menurut Catherine Bell, ritual merupakan suatu Tindakan atau praktik yang memiliki makna khusus dan berbeda dari aktivitas sehari-hari, ritual berfungsi sebagai sarana untuk mengatur perilaku manusia serta membantu individu memahami dan menjalani pengalaman hidup sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, oleh karena itu ritual tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks social dan budaya tempat ritual tersebut dilakukan, karena setiap ritual memiliki makna yang dibentuk oleh lingkungan dan tradisi masyarakat pendukungnya, selain itu, ritual memiliki hubungan yang erat dengan penggunaan symbol-simbol sacral, simbol dalam ritual berfungsi untuk mengungkapkan keyakinan, nilai, perasaan, dan identitas suatu kelompok, kesakralan suatu symbol tidak terletak pada benda itu sendiri, melainkan pada makna dan penghormatan yang diberikan oleh masyarakat terhadap symbol tersebut. Melalui ritual dan symbol-

¹² Ida Bagus Gde Yudha Triguna, *Ritus Ketahanan Budaya Dinamika Peradaban* (Bali: Pustaka Larasan Anggota IKAPI, 2025).4

¹³ Gregor Neonbasu, *Etnologi Gerbang Memahami Kosmos* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021). 237

simbol yang digunakan didalamnya, masyarakat dapat mempertahankan, menghayati, dan mewariskan nilai-nilai budaya serta keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengertian Teologi Kontekstual

Istilah Teologi kontekstual mulai populer dan digunakan sejak akhir abad XX karena sering kali diperdebatkan dan diskusikan. Dan ada beberapa kelompok tetap mempertahankan istilah kontekstualisasi namun ada juga kelompok mulai menggunakan istilah lain, seperti teologi local, teologi enkulturasi dan teologi indigeniti. Dalam penggunaan istilah yang tepat itu tergantung pada dasar konseptual, falsafah, pendekatan dan tujuan dalam penggunaan istilah-istilah tersebut. Penulisan ini bukan untuk menjadi perdebatan teologis untuk mencari pembenaran tetapi lebih focus pada bagaimana setiap orang Kristen seharusnya dapat berteologi yang sesuai dengan konteks atau lingkungan hidupnya secara utuh, karena pada dasarnya teologi kontekstual merupakan refleksi dari setiap orang Kristen dengan berbagai situasi hidupnya yang sesuai dengan Injil Yesus Kristus.¹⁴

Teologi Kontekstual adalah pendekatan terhadap teologi yang secara sadar dan kritis menggunakan konteks kehidupan nyata seperti, pengalaman indrawi, social, budaya, dan politik suatu komunitas sebagai dasar atau titik awal untuk melaksanakan refleksi teologi¹⁵ Teologi Kontekstual menafsirkan iman Kristen namun juga tetap setia pada Alkitab

¹⁴ Yakob Tomala, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2007). 2

¹⁵ Andre Shevcenco Mumu, *Teologi Holistik* (Jawa Timur: PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025).233

dan relevan dengan budaya setempat.¹⁶ Bevans mengatakan bahwa teologi kontekstual adalah suatu usaha teologi yang berusaha untuk terus memahami iman Kristen dalam konteks khusus.¹⁷ Bevans menekankan bahwa Teologi tidak pernah terpisah dari konteks bahkan, kontekstualisasi merupakan esensi terdalam dari teologi itu sendiri. Ia juga menyatakan bahwa tidak ada yang namanya teologi umum atau netral namun yang hanya ada teologi yang selalu kontekstual. Demikian pula oleh. Eka Darmaputera berpendapat bahwa teologi kontekstual pada dasarnya Adalah teologi itu sendiri. Pandangan ini menunjukkan bahwa suatu pemikiran baru hanya dapat disebut teologi jika benar-benar ditempatkan dalam konteks tertentu dan lebih lanjut, teologi dipahami sebagai Upaya untuk mengespresikan dan mengungkapkan pengalaman iman Kristen dalam situasi ruang dan waktu tertentu.¹⁸

B. Pandangan Alkitab Terhadap Ritus *Ma'pasarro*

Didalam Alkitab banyak berbicara tentang penderitaan yang dialami oleh manusia seperti dalam kejadian yang mengisahkan tentang kejatuhan manusia, Ayub yang menceritakan orang yang taat tertimpa penderitaan bahkan dalam kitab Mazmur banyak berisi tentang seruan ratapan. Dan

¹⁶ Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya Refleksi Barat Di Asia* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1992).87

¹⁷ Febby Nancy Patty, *Membangun Teologi Lokal Dari Nyanyian Dan Tarian Adat Soa Tunj Di Oma* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021). 15

¹⁸ Ventje Albert Talumepa, *PAK Bagi Generasi Z Di Era Disrupsi* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2025).11

dalam Kitab Perjanjian Baru banyak yang mengisahkan tentang penderitaan Yesus.¹⁹ Namun dalam Alkitab banyak juga ditemukan cara pola penyembuhan contoh salah satunya adalah music, kisah Daud dan Saul menunjukkan music sebagai sarana penghiburan. Dalam Kitab 1 Samuel 16:14-23 kisah menceritakan Roh Tuhan mundur dari Daud dan diganggu oleh Roh jahat,²⁰ sehingga Saul mengalami gangguan kesedihan, kemarahan, penyesalan yang sangat berat, maka Daud memainkan *Kinnor* (kecap) sehingga Saul menjadi segar lagi²¹. Dengan kejadian ini menunjukkan bahwa music juga dapat memberikan ketenangan dan penghiburan bagi orang-orang yang sedang dalam pergumulan.

Dalam kehidupan kontes budaya Toraja, Ritus *ma'pasarro* yang dilakukan kepada seseorang yang dalam keadaan sakit parah, maka akan dibunyikan gendang atau menabuh gendang, ini juga dipahami sebagai bentuk respon budaya terhadap penderitaan yang dialami. Menabuh gendang bukan hanya bagian dari tradisi namun juga sebagai sarana yang dapat memberikan penghiburan, pengharapan atas kesembuhan bagi orang sakit.

Jadi dapat dipahami bahwa media atau alat yang seringkali digunakan oleh nabi untuk menyembuhkan seseorang merupakan sarana untuk menyatakan mujizat-Nya, namun perlu diketahui bahwa media yang

¹⁹ Christian Fatih Healing, *Maukah Engkau Sembuh* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2024). 24

²⁰ 1 Samuel 16:14-23, Alkitab Terjemahan Baru

²¹ Fredy Simajuntak, 'Musik Sebagai Media Penyembuhan: Sebuah Penelusuran Historis Dalam Alkitab', *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, Volume 8, (2022), 6.

digunakan itu sendiri bukanlah sumber kesembuhan, melainkan karena iman dan kepercayaan bahwa dengan melalui media sebagai alat yang digunakan Tuhan untuk menyatakan kuasa-Nya.

C. Model-Model Kontekstual Menurut Stephen B. Bevans

1. Model Terjemahan

Model Terjemahan adalah model yang sering digunakan dalam teologi kontekstual, model ini menekankan bahwa pewartaan Injil tidak berubah dan budaya menjadi sarana untuk menyampaikan injil, model ini bukan untuk mengalihkan kata demi kata dari Bahasa doktrin dari suatu budaya ke budaya lain tetapi, model ini menerjemahkan tentang apa makna ajaran ke dalam konteks budaya yang berbeda untuk itu, hasilnya dapat dilihat atau berbeda dengan rumusan aslinya sekalipun pesa dasarnya tetap sama. Model ini juga menekankan betapa pentingnya pesan disampaikan sesuai dengan konteks seperti pengalaman pribadi, kondisi masyarakat, nilai budaya dan agama dan perubahan sosial. Sekalipun model ini sangat menghargai setiap perbedaan budaya namun model ini tetap menekankan kuasa Injil yang dapat memperbaharui namun juga dapat menantang budaya tersebut.²²

2. Model Praksis

²² Ibit 74

Model praksis merupakan salah satu pendekatan teologi kontekstual yang sering dikaitkan dengan teologi pembebasan. Model ini memandang teologi sebagai proses yang terus berlangsung dan berangkat dari keyakinan bahwa Allah menyatakan kehadiran-Nya dalam sejarah kehidupan manusia. Kehadiran Allah tidak hanya dipahami melalui ajaran atau doktrin, tetapi juga dalam berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari, termasuk dalam struktur sosial dan ekonomi serta situasi ketidakadilan dan penindasan yang dialami manusia. Karena itu, model praksis menekankan pentingnya tindakan nyata umat Kristen di tengah dunia yang penuh dosa dan ketidakadilan. Kitab Suci dan tradisi Kristen dipahami sebagai hasil dari perjuangan untuk membebaskan manusia dari penindasan. Ajaran Yesus tidak hanya berbicara tentang doktrin, tetapi juga tentang sikap dan tindakan yang menantang ketidakadilan. Dosa tidak dihadapi dengan kompromi, melainkan melalui perubahan hidup yang nyata. Dengan demikian, pewahyuan Allah dipahami sebagai kehadiran-Nya yang terus bekerja dalam sejarah manusia untuk menyembuhkan, mendamaikan, dan membebaskan.

3. Model Sintesis

Model Sintesis merupakan model yang berusaha menggabungkan unsur dari beberapa model teologi kontekstual seperti model terjemahan, model antropologis, praktis dan tandingan. Model

ini juga menjadi penengah antara konteks masa kini (pengalaman, budaya, dan perubahan social) dan sumber iman masa lampau seperti Kitab Suci dan tradisi. Model ini mempertahankan injil dan ajaran doktrin namun juga tetap mengakui setiap konteks yang berperan untuk pengembangan teologi. Pendekatan ini mendorong dialog antarbudaya melalui pendekatan ini dapat mendorong dialog antarbudaya sehingga dapat memberikan pemahaman iman yang tidak hanya dari satu budaya saja melainkan dari berbagai pandangan. Dan model ini penekanannya pada sikap keterbukaan dan dialog melalui identitas iman dan budaya yang dapat dipahami dan dikembangkan secara bersama.²³

4. Model Transendental

Model Transendental model yang tidak memandang teologi kontekstual bukan terwujud dalam buku, tulisan, atau rumusan doctrinal, melainkan dari diri seorang teolog sebagai pribadi yang menggunakan akal atau refleksi batin untuk memahami realitas. Wahyu Allah tidak dipahami sesuatu yang berada di luar kehidupan manusia melainkan terjadi dalam pengalaman manusia yang terbuka terhadap Kitab Suci, tradisi, serta dengan berbagai kejadian kehidupan manusia. Untuk itu, teologi muncul dari pergumulan iman pribadi yang nyata, sekalipun pengalaman tersebut bersifat pribadi

²³ Ibit 165

namun, pengalaman tersebut menggambarkan pengalaman kehidupan orang-orang yang hidup dalam konteks budaya, sejarah, dan generasi yang sama. oleh karena itu, teologi sangat penting untuk dikembangkan oleh orang yang hidup dalam konteks tersebut karena dengan melalui pengalaman dan refleksi imannya dapat mengungkapkan iman yang relevan bagi komunitasnya sekaligus dapat terbuka dan berdialog dengan tradisi dan budaya lain.²⁴

5. Model Budaya Tandingan

Model Budaya Tandingan adalah model yang sangat menekankan konteks seperti, pengalaman, hidup, budaya, posisi social, dan perubahan social yang terjadi. Model ini mengakui bahwa manusia, termasuk setiap ekspresi teologis, selalu berada dalam situasi yang dibentuk oleh kondisi historis dan budaya tertentu. Namun model ini mengingatkan kita bahwa konteks tidak boleh diterima tanpa sikap kritis. Model budaya tandingan ini mengambil inspirasi dari sumber daya yang kaya dari Kitab Suci dan tradisi gereja. Dalam Kitab Suci, model ini mengambil inspiratif dari tulisan-tulisan kenabian Perjanjian Lama. Selain itu model ini juga mempertimbangkan makna makna ambigu dari istilah “Dunia” dalam Perjanjian Lama khususnya dalam Injil Yohanes, serta teks-teks seperti Roma 12:2 (Janganlah kamu menyerupai dunia ini) dan 1 Korintus 1:23 (kami membritakan Kristus

²⁴ Ibit. 196

yang disalibkan, yang merupakan batu sandungan bagi orang Yahudi). Model Tandingan merupakan model yang benar-benar berjumpa dan terlibat dalam konteks tersebut, melalui analisis namun tetap dengan sikap hormat sertaewartakan Injil yang benar dalam perkataan dan perbuatan, untuk itu model ini dapat disebut sebagai model *perjumpaan*.

6. Model Antropologi

Perhatian utama dalam model antropologi ialah menjaga dan meneguhkan identitas budaya oleh seseorang yang beriman Kristen. Konteks dari model antropologis merupakan jawaban dari pertanyaan apakah kita menjadi seorang *Indonesia* Kristen atau menjadi *Kristen* Indonesia. Pemahaman penting dalam model ini adalah keyakinan bahwa agama Kristen berhubungan dengan pribadi manusia dan kesempurnaannya. Namun, bukan berarti Injil tidak dapat menantang suatu konteks akan tetapi perlu dilihat dengan hati-hati karena ada kecurigaan bahwa tantangan itu tidak berasal dari Allah melainkan dari sudut pandang budaya tertentu seperti (budaya Barat dan atau Laut) yang memaksakkan nilai-nilainya kepada budaya lain.²⁵

Model Antropologis yang bersifat “antropologis” memiliki dua arti yaitu: model bepusat pada nilai dan kebaikan *Anthropos* dan pribadi manusia. Dari pengalaman manusia yang dipengaruhi oleh budaya, perubahan social dan keadaan geografis yang dipandang sebagai

²⁵ Ibit. 96

ukuran penilaian terhadap satu ungkapan iman terhadap konteks tertentu dianggap benar atau tidak dalam setiap pribadi, masyarakat, dan budaya, Allah hadir dan menyatakan diri-Nya. oleh karena itu, teologi bukan hanya bersoal pada menghubungkan sebuah pewartaan dari luar ke dalam situasi tertentu tetapi sebaliknya teologi terutama berarti memperhatikan dan mendengarkan setiap situasi tersebut agar kehadiran Allah tersembunyi dapat dikenal dari setiap situasi kehidupan yang sering kali tidak di duga.

Jika dibandingkan dengan model-model lain, model ini lebih menekankan pada pengalaman manusia sebagai tempat Allah menyatakan diri-Nya yang menjadi sumber untuk berteologi, yang sepadan dengan dua sumber lain, yaitu Kitab Suci dan tradisi. Model Antropologis menekankan bahwa dalam budaya manusia dapat ditemukan pewahyuan Allah yang tidak dipahami sebagai menyatakan diri lewat pesan yang terpisah dari budaya, melainkan Allah hadir menyatakan diri-Nya dtengah kerumitan budaya, dalam setiap dinamika kehidupan atau keberadaan manusia sebagai makhluk berbudaya.

Kekuatan Antropologis berpusat pada kenyataan bahwa ia sungguh-sungguh melihat realitas kehidupan manusia sehingga dengan kebbaikannya Allah mengutus Putra-Nya. Model ini memiliki keuntungan karena orang dapat kesempatan untuk melihat terang yang

baru dan segar dan segi positif dari model ini adalah ia hadir di tempat umat berada dengan segala rupa persoalan yang dialami oleh umat. Namun yang menjadi tantangan dalam model ini adalah muda menjadi mangsa romantisme budaya dimana romantisme ini terbukti tidak memiliki pemikiran yang kritis atas budaya yang bersangkutan.²⁶

Dari keenam model dikemukakan oleh Stephen B. Bevans, maka penulis menggunakan satu model yaitu model Praksis, karena ritus *Ma'pasarro* dalam masyarakat Sesusalu tidak hanya dipahami sebagai budaya namun juga sebagai praktik kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan pengalaman sakit, penderitaan dan pengharapan serta kesembuhan. Model praktis menekankan bahwa teologi harus berangkat dari realitas kehidupan manusia yang nyata Dimana teologi tidak hanya berbicara tentang ajaran atau pemahaman iman secara teoritis tetapi juga Tindakan manusia, pengalaman hidup, serta respon manusia terhadap persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam model ini dipahami bahwa Allah juga berkerja ditengah setiap pengalaman manusia termasuk penderitaan. Dalam konteks masyarakat Sesusalu ritus *Ma'pasarro* dilakukan kepada orang yang sedang dalam keadaan sakit parah, melalui ritual ini masyarakat menyakini bahwa lewat ritual tersebut dapat menyembuhkan atau pengobatan kepada orang sakit dengan melalui bunyi gendang dan keterlibatan masyarakat

²⁶ Ibit 107

dalam ritual tersebut menunjukkan adanya Tindakan nyata dilakukan sebagai respon manusia terhadap penderitaan. Melalui model praktis penelitian ini berusaha melihat bagaimana masyarakat Sesusalu memaknai ritus *Ma'pasarro* dalam menghadapi sakit atau penderitaan, serta bagaimana praktik budaya tersebut dipahami dalam terang iman Kristen.